

Study Of The Form And Meaning Of The Matak Ayek Kupek Tradition In The Lintang Tribe Community Tanjung Agung Village Ulu Musi District Empat Lawang Regency

Kajian Bentuk Dan Makna Tradisi *Matak Ayek Kupek* Pada Masyarakat Suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Maya Kirani¹, Vebbi Anda², Khermarinah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : ¹mayakirani100@gmail.com, ²vebbiandra@yahoo.com, ³Khermarinah23@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 15 January 2025, Revised : 22 April 2025, Accepted : 24 April 2025

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the form and meaning of the Matak Ayek Kupek tradition in the Lintang Tribe community, Tanjung Agung Village, Empat Lawang Regency. Humans are basically creatures who need each other. Human life is what ultimately forms into a society. Society is a group of people living together who need each other and can produce culture. Thus, there is no society that does not produce culture and conversely there is no culture without society, because society is its place and supporter. The aim of this research was to determine the form and meaning of the Matak Ayek Kupek tradition in the Latitude tribe community, Tanjung Agung Village, Ulu Musi District, Empat Lawang Regency. This type of research is descriptive qualitative. Data collection by conducting observations, interviews and documentation. The subjects of this research were religious leaders, traditional heads and the people of Tanjung Agung Village. Based on the results of research conducted by the author, the matak ayek kupek tradition is a tradition left by the ancestors of the people of Tanjung Agung Village. The tedak siten tradition procession is carried out in the morning, the symbols in the matak ayek kupek tradition are bathing in water containing seven colors of flowers, eating sweet gemok porridge, watering black sticky rice tapai, inserting quail egg shells, bungo rayo roots and tali jambar roots, and bathed. The matak ayek kupek tradition has the meaning of forming children's character and positive values for the good of children from parents in achieving goals, having a social spirit and teaching children about gratitude to Allah SWT.

Keywords: Form, Meaning, Matak Ayek Kupek Tradition

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan pemaknaan tradisi *Matak Ayek Kupek* pada masyarakat Suku Lintang Desa Tanjung Agung Kabupaten Empat Lawang. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia inilah yang pada akhirnya terbentuk menjadi suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk, dan makna, tradisi *Matak Ayek Kupek* pada masyarakat suku lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. subjek penelitian ini adalah ketua agama, kepala adat, dan masyarakat Desa Tanjung Agung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tradisi *matak ayek kupek* merupakan tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Desa Tanjung Agung. Prosesi tradisi tedak siten dilakukan dipagi hari, adapun simbol-simbol dalam tradisi *matak ayek kupek* yaitu mandi air yang ada tujuh warna bunga, makan bubur gemok manis, menyiram tapai ketan hitam, memasukan kulit telur puyuh, akar bungo rayo dan akar tali jambar, dan di mandikan. Tradisi *matak ayek kupek* memiliki

makna pembentukan karakter anak dan nilai positif untuk kebaikan anak dari orang tua dalam meraih cita-cita, memiliki jiwa sosial dan mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT.

Kata kunci: Bentuk, Makna, Tradisi *Matak Ayek Kupek*

1. Pendahuluan

Manusia dalam bahasa Inggris disebut *man*. Arti dasar dari kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya dapat dikaitkan dengan *mens* (Latin) yang berarti “ada yang berfikir”. Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semula *anthropos* berarti “seseorang yang melihat ke atas”. Sekarang kata ini di pakai untuk mengartikan “wajah manusia”. Dan akhirnya *homo* bahasa Latin yang artinya “orang yang dilahirkan di atas bumi” (Mahdayeni dkk, 2019: 155).

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk individu yang bersifat unik atau khas. Di samping sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian, akan terjadilah interaksi antar manusia satu dengan yang lain. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain atau juga disebut dengan naluri *gregoriosis* yaitu naluri untuk hidup bersama atau berkelompok dengan manusia lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia perlu melakukan interaksi satu sama lainnya. Selain itu untuk mempertahankan dan melangsungkan hidup manusia butuh adanya sebuah keluarga yang dapat memberikan suatu ikatan lahir batin antara dua jenis manusia yang berlainan yaitu pria dan wanita sehingga tercapai tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang rukun, bahagia sejahtera melalui ikatan yang disebut perkawinan (Umi Habibah dkk., 2012: 2).

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan (Mahdayeni dkk., 2019:154).

Budaya suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya, sehingga kebudayaan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya kebudayaan, manusia merasakan adanya ketenangan batin yang tidak didapatkan dimanapun. Manusia dapat bersosialisasi dengan makhluk yang lain, perubahan kebudayaan tersebut disebabkan faktor lingkungan, faktor alam, dan faktor manusia itu sendiri serta berbagai faktor lainnya yang menimbulkan keragaman budaya tersebut (Citra Ramayani, 2020: 16).

Tradisi dari dulu sampai sekarang bukan merupakan sesuatu yang stagnan, karena itu diwariskan dari satu orang atau keantar generasi, sehingga sering kali terdapat perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yakni pewarisan dan konstruksi, pewarisan pada proses penyebaran tradisi itu sendiri masa kemasa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain (Citra Ramayani, 2020: 17).

Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Ibukotadari kabupaten ini terletak di Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang memiliki luas kurang lebih 2.256 km yang terdiri adari 10 kecamatan, 9 kelurahan dan 147 desa, diresmikan pada 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh DPR dengan disetujuinya Rancangan Undang-Undangnya pada 8 Desember 2006 tentang pembentukan kabupaten Empat Lawang bersama 15 kabupaten/kota baru lainnya, Kabupaten Empat Lawang sendiri merupakan pemekaran dari kabupaten Lahat.

Nama empat lawang sendiri menurut cerita yang beredar di masyarakat di ambil dari kata Empat Lawangan yang memiliki arti empat pendekar atau empat pahlawan, karena menurut cerita pada masa dulu terdapat empat orang toko pemimpin yang membangun daerah empat lawang ini. maka dari itu di kabupaten empat lawang juga lahir sebuah semboyan yang sudah ada sejak dulu yakni "nedo muno mati jadilah" yang berarti tidak membunuh mati jadilah" semboyan ini menggambarkan keberanian seorang pahlawan untuk membela kebenaran, yang dipegang teguh oleh empat orang pendekar pada saat menyelamatkan sunan Palembang dari sergapan musuh. Dan atas jasa empat pendekar tersebut, Sunan Palembang memberi Gelar Pahlawan kepada Empat Pendekar ini.

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Deasa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupeten Empat Lawang adalah Matai Kupek Ayek, yaitu upacara ritual yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Deasa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupeten Empat Lawang yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut cik noni (salah satu orang yang tahu tradisi tersebut). Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, salah satunya yaitu Matai Ayek Kupek diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk kesusahan yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi seorang bayi. Sebenarnya saat ini masih ada yang namanya dukun beranak namanya nenek Mua saat ini beliau sudah tua kemampuannya untuk membantu lahiran sudah tidak begitu kuat lagi. Nenek Mua ini masih juga percayai bisa membantu untuk mengurut dan juga jampi limau.

Kata ayek atau ayiak berarti sungai atau alir, sedangkan Kupek berarti Bayi. Istilah Matai Ayek Kupek secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia tujuh hari atau satu bulan. Upacara kayek pada umumnya ada dua macam, yaitu Matai Ayek Kupek yang ditujukan untuk si bayi dan bekayekan yang ditujukan untuk anak perempuan. Prosesi ngayekan kepek ini tidak hanya di lakukan oleh anak perempuan saja tetapi upacara ini dilakukan untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Tidak hanya itu prosesi ngayekan kupek mempunyai persiapan yaitu, Pertama ibu bayi membasu tangan dukun dengan air jeruk nipis dan air tapai, baju bayi, siapkan baskom, air, kembang tujuh warna, uang logam, emas 2 gram, akar bungo rayo, akar jambar tali lalu masukan air ke dalam baskom, kembang dan uang logam kedalam baskom, emas garam, akar bungo rayo, akar jambar tali mandikan bayi menghadap kiblat, membaca 3x syahadat, 3 kul dan setelah mandikan bacaan kumandikan suci nyoitu suci, cuci tangan bayi, lalu di wudhu' kan (wawancara Cik Noni 26 Juli 2024).

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Agung kecamatan Ulu Musi Empat Lawang?
2. Bagaimana makna tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Empat Lawang?

B. Tujuan Penelitian

2. Mendeskripsikan bentuk tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Kecamatan Ulu Musi Agung Empat Lawang
3. Mendeskripsikan makna tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Empat Lawang.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Suyitno, 2018: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Selain itu menurut Sugiyono, ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran angka dan statistik, metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial. (Arif Rachman, dkk, 2023: 137).

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah Kajian Bentuk dan Makna Tradisi *Matak Ayek Kupek* pada Masyarakat Suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini berupa Tradisi *Matak Ayek Kupek* pada masyarakat suku lintang Desa Tanjung Agung .

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. Sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data primer, data primer didapat melalui angket (kuesioner) sebagai penelitian. Sumber data kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis. Sumber data buku, skripsi, dan jurnal-jurnal.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal subjek yang

diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interviewe*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide- idenya (53). Tahap-tahap wawancara meliputi, yaitu: (1) menentukan siapa yang diwawancarai, (2) mempersiapkan wawancara, (3) Kegiatan awal, (4) melakukan wawancara dan mengkondisikan agar waktu wawancara produktif, dan (5) menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.

3. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Buku harian merupakan contoh dokumen yang berbentuk tulisan. Selain itu bisa juga sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, ceritera. Dokumen bisa juga berbentuk karya misalnya karya seni, gambar hidup, sketsa, dll. Studi dokumen merupakan pelengkap diantara dua metode lainnya yaitu observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif

E. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Muri Yusuf, 2014: 324).

b. *Display Data*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Muri Yusuf, 2014: 329). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Muri Yusuf, 2014: 329). Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji *kredibilitas* data, Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi (Dede Rosyada dan Murodi, 2020: 214). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah

ada. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dengan cara menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada masyarakat Jawa dan kepala adat Jawa yang ada di Dusun Purwodadi. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumenetasi. Lalu triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengumpulan data pada saat waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Tanjung Agung salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang. Secara administrasi Desa Tanjung Agung memiliki batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Padang Tepong
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Galang
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lingge
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Muara Betung

Jarak desa dengan ibukota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 30 KM. Kondisi prasarana jalan desa yang masih berupa jalan kontruksi Lapis Penetrasi Makadam (LAPEN) dengan kondisi antara sedang dan baik, hal ini menyebabkan waktu menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 1 jam, kalau melawati jalan poros dikecamatan pendopo mencapai kurang lebih 45 menit sampai ke ibu kota kabupaten. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibukota kecamatan yang dapat ditempuh perjalanan darat kurang lebih 1,5 KM. Kondisi jalan yang dilalui juga berupa jalan kontruksi Lapis Penetrasi Makadam (LAPEN) dengan kondisi sedang mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 5 menit, Wilayah Desa Tanjung Agung memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Di samping itu, lokasi yang relatife dekat dengan ibukota kecamatan dan dekat dengan jalan raya, serta pusat kegiatan perkonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal

B. Hasil Penelitian

Penulis menyajikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang Kajian Bentuk dan Makna dalam Tradisi *Matak Ayek Kupek* Pada Masyarakat Suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini diawali dengan obsevasi terhadap kepala adat Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

1. Bentuk dalam Tradisi *Matak Ayek Kupek* Pada Masyarakat Suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk yang terdapat pada tradisi *matak ayek kupek* dalam masyarakat Suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

a. Kelompok Makanan

Di dalam tradisi *matak ayek kupek* ada dua bentuk yang terdapat pada kelompok makanan, makanan ini sering dijumpai di kalangan masyarakat desa tanjung agung, yakni:

- 1) Bubur Gemok Manes

Bubur gemok manes adalah kue Bubur ini biasanya terbuat dari beras ketan yang dimasak hingga lembut dan dicampur dengan gula merah atau gula kelapa sehingga memiliki rasa manis. Teksturnya kental dan sedikit lengket, biasanya berwarna putih dengan taburan gula merah atau warna hijau dari daun pandan. Bubur ini dihidangkan dalam mangkuk kecil dengan aroma harum khas dari santan dan bahan tambahan lainnya. yang terbuat dari tepung ketan dan, dimasak dengan panci sampai menjadi bubur lalu di tempatkan di dalam wadah yang menyesuaikan yang terpisah-pisah. Lalu membuat air gula merah dimasak dengan wadah yang berbeda untuk ukuran airnya menyesuaikan saja, dan setelah mendidih angkat lalu di diamkan hingga dingin setelah itu baru di tuangkan ke dalam bubur yang telah di sediakan.

Bubur ini sering disajikan sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan. Rasa manisnya melambangkan harapan akan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Dalam banyak tradisi, bubur ini dijadikan sajian pada acara selamatan atau perayaan, melambangkan suka cita dan kebersamaan, Bubur yang gemuk dan manis biasanya melambangkan kelimpahan dan kemakmuran. Ini bisa menunjukkan harapan agar komunitas selalu diberkahi dengan rezeki yang berlimpah dan kehidupan yang manis. Rasa manis juga bisa diartikan sebagai simbol keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

2) Tapai Beras Ketan Hitam

Tapai ini terbuat dari beras ketan hitam yang difermentasi dengan ragi. Bentuknya lembut dan sedikit berair dengan rasa manis keasaman yang khas. Tapai ketan hitam memiliki tempat khusus dalam tradisi suku Lintang, mungkin digunakan dalam ritual syukuran atau sebagai bagian dari persembahan kepada leluhur. Fermentasi tapai melambangkan proses transformasi dan pertumbuhan, yang mungkin diartikan sebagai harapan untuk pembaruan dan perkembangan dalam kehidupan komunitas. Warnanya gelap dan sering disajikan dalam potongan kecil.

Tapai ketan hitam melambangkan hasil panen dan kesuburan. Makanan ini merupakan hasil fermentasi yang menunjukkan proses transformasi. Ini dapat merepresentasikan perubahan yang positif dalam kehidupan, dengan harapan agar masyarakat terus menghasilkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Tapai (fermentasi) melambangkan proses transformasi. Tapai ketan hitam dapat melambangkan perubahan positif dan pembaharuan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Warna hitam dapat melambangkan keteguhan dan keberanian, serta kesucian yang dihasilkan melalui proses spiritual.

Biasanya tapai ini untuk si dukun yang membantu melahirkan serta membatu prosesi tradisi *matak ayek kupek* ini berlangsung yang mana ibu bayi yang mengusapkan ke kaki si dukun dalam tujuan menghilangkan rasa sakit, mengurangi kejang, dan membantu pada saat melahirkan serta dalam makna spiritual 1. Membersihkan energy negatif yang di percaya dapat mengusir roh-roh jahat, 2. Membawak keberuntungan yang mana warna hitam symbol kekuatan dan perlindungan, 3. Memperkuat koneksi spiritual ritual ini juga dapat di percaya bahwa memperkuat hubungan antara ibu dan anak.

b. Kelompok Tumbuhan, Mineral, dan Batuan

Kelompok ini terbagi menjadi empat bentuk, yaitu bungo tujuh warno, kulit telur puyuh, akar bungo rayo, akar jambar tali abang. bungo tujuh warno adalah bunga tujuh warna yang mana tidak membuat gatal atau berduri dan berdasar lembut ditemukan di sekitar dan tidak berbahaya pada kulit bayi. Kemudian, kulit telur puyuh adalah kulit telur puyuh,akat bunga raya, akar jambar tali abang yang terdiri dari partikel kulit, akar-akaran. perlengkapan hasil dari bumi, perlengkapan ini juga merupakan barang yang bermanfaat dan mudah untuk ditemukan oleh masyarakat, yang akan melaksanakan tradisi *matak ayek kupek*.

2. Makna tradisi Matak Ayek Kupek masyarakat suku Lintang di Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Empat Lawang

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui makna simbolik yang ada pada tradisi *matak ayek kupek* yang pertama yaitu:

- a. Harapan orang tua agar anaknya menjadi pemberani, memiliki hati yang suci, cerdas, kuat, setia, penyayang, dan tenang dalam mengambil keputusan serta bisa membuat harus pada bayi. Makna tersebut terdapat pada *bunga* tujuh warna yang digunakan dalam prosesi *matak ayek kupek*. Dalam tradisi, bunga ini digunakan untuk menggambarkan harapan masyarakat akan kesejahteraan dan kebersamaan. Bunga dengan tujuh warna dapat melambangkan keberagaman dan harmoni dalam komunitas. Setiap warna mungkin memiliki makna tersendiri yang menyimbolkan berbagai aspek kehidupan seperti cinta, keberanian, kesehatan, kemakmuran, dan kebijaksanaan. Didalam tradisi ini juga bunga tujuh warna ini adalah untuk memberikan rasa harum untuk bayi. Bunga seringkali dipandang sebagai representasi keindahan alam dan keharmonisan antara manusia dan alam. Adapun makna dari warna tersebut adalah Warna merah yang memiliki makna sebagai keberanian, bahwa sang anak dituntun menapaki warna tersebut, kelak agar sang anak memiliki sifat keberanian dalam menjalani kehidupannya.
- b. Warna putih yang memiliki makna sebagai kesucian, setelah menapaki pada warna ini diharapkan agar sang anak memiliki hati yang suci dan bersih di kehidupannya. Warna oranye yang mempunyai makna sebagai kesempurnaan dan keharmonisan, setelah menapaki pada warna ini diharapkan agar sang anak memiliki kecerdasan dalam kehidupannya kelak. Warna kuning yang memiliki makna sebagai kekuatan, bahwa saat menapaki pada warna tersebut, diharapkan kelak kehidupan sang anak memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya. Warna biru yang memiliki makna sebagai kesetiaan, setelah menapaki pada warna tersebut sang anak diharapkan dalam kehidupannya dimasa mendatang memiliki sifat setia. Warna merah jambu memiliki makna sebagai cinta kasih, setelah menapaki warna tersebut diharapkan dalam diri sang anak memiliki sifat cinta kasih. Warna ungu memiliki makna sebagai ketenangan, setelah menapaki warna tersebut, diharapkan dalam diri sang anak dapat bersikap tenang dalam mengambil keputusan di kehidupannya pada masa mendatang.
- c. Harapan orang tua agar anaknya seperti bubur gemuk manis ini sering disajikan sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan. Rasa manisnya melambangkan harapan akan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Dalam banyak tradisi, bubur ini dijadikan sajian pada acara selamatan atau perayaan, melambangkan suka cita dan kebersamaan, Bubur yang gemuk dan manis biasanya melambangkan kelimpahan dan kemakmuran. Ini bisa menunjukkan harapan agar komunitas selalu diberkahi dengan rezeki yang berlimpah dan kehidupan yang manis. Rasa manis juga bisa diartikan sebagai simbol keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupan.
- d. Tapai ketan hitam melambangkan hasil panen dan kesuburan. Makanan ini merupakan hasil fermentasi yang menunjukkan proses transformasi. Ini dapat merepresentasikan perubahan yang positif dalam kehidupan, dengan harapan orang tua agar terus menghasilkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Tapai (fermentasi) melambangkan proses transformasi. Tapai ketan hitam dapat melambangkan perubahan positif dan pembaharuan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Warna hitam dapat melambangkan keteguhan dan keberanian, serta kesucian yang dihasilkan melalui proses spiritual.
- e. Telur sering kali melambangkan kesuburan dan awal kehidupan baru. Menggunakan kulit telur puyuh dalam tradisi ini mungkin melambangkan harapan untuk kelahiran dan pertumbuhan. Kulit telur juga bisa melambangkan kerapuhan yang memerlukan perlindungan, mengingatkan komunitas untuk saling menjaga dan melindungi. Kulit telur puyuh adalah simbol ketahanan dan perlindungan. Dalam tradisi *matak ayek*, kulit telur ini bisa melambangkan preservasi keluarga dan generasi. Masyarakat percaya bahwa penggunaan telur dalam ritual dapat meningkatkan rasa syukur atas berkah yang didapat.

- f. Akar bunga rayo sering kali dilihat sebagai simbol kekuatan dan keabadian. Akar ini diharapkan dapat membawa energi positif serta ketahanan bagi individu dan komunitas secara keseluruhan. Dalam beberapa cerita rakyat, akar ini dipercaya dapat memberikan perlindungan dari hal-hal negatif. Akar bunga raya bisa melambangkan keterhubungan yang kuat dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Akar sering kali melambangkan dasar yang kuat dan stabilitas dalam kehidupan, menunjukkan pentingnya fondasi yang kokoh dalam komunitas.
- g. Akar jambur tali abang biasanya digunakan untuk simbol persatuan dan ikatan kekeluargaan. Secara filosofis, akar ini dapat melambangkan pentingnya hubungan dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam tradisi, akar ini juga kadang digunakan sebagai bahan ramuan dalam upacara, mengekspresikan rasa syukur dan harapan akan kebersamaan yang langgeng. Tali abang (merah) bisa melambangkan ikatan yang kuat antar anggota komunitas. Warna merah sering dikaitkan dengan kekuatan dan semangat, serta ikatan emosional yang kuat. Warna merah juga melambangkan energi dan vitalitas, menunjukkan pentingnya semangat dan vitalitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata *ayek* atau *ayiak* berarti sungai atau alir, sedangkan *Kupek* berarti Bayi. Istilah *Matai Ayek Kupek* secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia tujuh hari atau satu bulan. Upacara *kayek* pada umumnya ada dua macam, yaitu *Matai Ayek Kupek* yang ditujukan untuk si bayi dan *bekayekan* yang ditujukan untuk anak perempuan. Prosesi *ngayekan kepek* ini tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan saja tetapi upacara ini dilakukan untuk anak perempuan dan anak laki-laki. (Isti Rahayu, 2022: 27).

Berikut makna yang terdapat pada tradisi *matak ayek kupek* dalam masyarakat suku lintang di Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang: (Isti Rahayu, 2022: 29-31).

a. Bungo Tujoh Warno

Bungo tujoh warno ialah Bunga tujuh warna sering dianggap sebagai simbol keragaman dan harmoni. Masing-masing warna mewakili aspek kehidupan yang berbeda, seperti cinta (merah), kesucian (putih), dan kedamaian (biru) dan lainnya. Dalam tradisi, bunga ini digunakan untuk menggambarkan harapan masyarakat akan kesejahteraan dan kebersamaan. Bunga dengan tujuh warna dapat melambangkan keberagaman dan harmoni dalam komunitas. Setiap warna mungkin memiliki makna tersendiri yang menyimbolkan berbagai aspek kehidupan seperti cinta, keberanian, kesehatan, kemakmuran, dan kebijaksanaan. Didalam tradisi ini juga bunga tujuh warna ini adalah untuk memberikan rasa harum untuk bayi. Bunga seringkali dipandang sebagai representasi keindahan alam dan keharmonisan antara manusia dan alam. Adapun makna dari warna tersebut adalah Warna merah yang memiliki makna sebagai keberanian, bahwa sang anak dituntun menapaki warna tersebut, kelak agar sang anak memiliki sifat keberanian dalam menjalani kehidupannya. (Isti Rahayu, 2022: 29).

- 1) Warna putih yang memiliki makna sebagai kesucian, setelah menapaki pada warna ini diharapkan agar sang anak memiliki hati yang suci dan bersih di kehidupannya.
- 2) Warna hitam yang mempunyai makna sebagai kecerdesan, setelah menapakai pada warna ini diharapkan agar sang anak memiliki kecerdesan dalam kehidupannya kelak.
- 3) Warna kuning yang memiliki makna sebagai kekuatan, bahwa saat menapaki pada warna tersebut, diharapkan kelak kehidupan sang anak memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya.
- 4) Warna biru yang memiliki makna sebagai kesetiaan, setelah menapaki pada warna tersebut sang anak diharapkan dalam kehidupannya dimasa mendatang memiliki sifat setia.
- 5) Warna merah jambu memiliki makna sebagai cinta kasih, setelah menapaki warna tersebut diharapkan dalam diri sang anak memiliki sifat cinta kasih.

- 6) Warna ungu memiliki makna sebagai ketenangan, setelah menapaki warna tersebut, diharapkan dalam diri sang anak dapat bersikap tenang dalam mengambil keputusan di kehidupannya pada masa mendatang.
- b. *Bubur Gemok Manes*
Bubur ini sering disajikan sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan. Rasa manisnya melambangkan harapan akan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Dalam banyak tradisi, bubur ini dijadikan sajian pada acara selamatan atau perayaan, melambangkan suka cita dan kebersamaan, Bubur yang gemuk dan manis biasanya melambangkan kelimpahan dan kemakmuran. Ini bisa menunjukkan harapan agar komunitas selalu diberkahi dengan rezeki yang berlimpah dan kehidupan yang manis. Rasa manis juga bisa diartikan sebagai simbol keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupan. (Citra Ramayani, 2020: 25)
- c. *Tapai Ketan Hitam*
Tape ketan hitam melambangkan hasil panen dan kesuburan. Makanan ini merupakan hasil fermentasi yang menunjukkan proses transformasi. Ini dapat merepresentasikan perubahan yang positif dalam kehidupan, dengan harapan agar masyarakat terus menghasilkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Tapai (fermentasi) melambangkan proses transformasi. Tapai ketan hitam dapat melambangkan perubahan positif dan pembaharuan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Warna hitam dapat melambangkan keteguhan dan keberanian, serta kesucian yang dihasilkan melalui proses spiritual. (Citra Ramayani, 2020: 27)
- d. *Kulit Telur Puyuh*
Telur sering kali melambangkan kesuburan dan awal kehidupan baru. Menggunakan kulit telur puyuh dalam tradisi ini mungkin melambangkan harapan untuk kelahiran dan pertumbuhan. Kulit telur juga bisa melambangkan kerapuhan yang memerlukan perlindungan, mengingatkan komunitas untuk saling menjaga dan melindungi. Kulit telur puyuh adalah simbol ketahanan dan perlindungan. Dalam tradisi matak ayek, kulit telur ini bisa melambangkan preservasi keluarga dan generasi. Masyarakat percaya bahwa penggunaan telur dalam ritual dapat meningkatkan rasa syukur atas berkah yang didapat. (Isti Rahayu, 2022: 30).
- e. *Akar Bungo Rayo*
Akar bunga rayo sering kali dilihat sebagai simbol kekuatan dan keabadian. Akar ini diharapkan dapat membawa energi positif serta ketahanan bagi individu dan komunitas secara keseluruhan. Dalam beberapa cerita rakyat, akar ini dipercaya dapat memberikan perlindungan dari hal-hal negatif. Akar bunga rayo bisa melambangkan keterhubungan yang kuat dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan Akar sering kali melambangkan dasar yang kuat dan stabilitas dalam kehidupan, menunjukkan pentingnya fondasi yang kokoh dalam komunitas. (Isti Rahayu, 2022: 30).
- f. *Akar Jambar Tali Abang*
Akar jambar tali abang biasanya digunakan untuk simbol persatuan dan ikatan kekeluargaan. Secara filosofis, akar ini dapat melambangkan pentingnya hubungan dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam tradisi, akar ini juga kadang digunakan sebagai bahan ramuan dalam upacara, mengekspresikan rasa syukur dan harapan akan kebersamaan yang langgeng. Tali abang (merah) bisa melambangkan ikatan yang kuat antar anggota komunitas. Warna merah sering dikaitkan dengan kekuatan dan semangat, serta ikatan emosional yang kuat. Warna merah juga melambangkan energi dan vitalitas, menunjukkan pentingnya semangat dan vitalitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Isti Rahayu, 2022: 31).

Setiap elemen dalam tradisi "Matak Ayek Kupek" memiliki makna simbolik yang mendalam dan kaya. Simbolisme ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Suku Lintang, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan harapan, doa, dan aspirasi mereka. Dengan memahami makna dari elemen-elemen ini, kita

dapat lebih menghargai kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung dalam tradisi tersebut.

4. Penutup

1. Tradisi *matak ayek kupek* adalah salah satu tradisi yang masih sering digunakan di masyarakat Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, Kata ayek atau ayiak berarti sungai atau alir, sedangkan Kupek berarti Bayi. Istilah Matai Ayek Kupek secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia tujuh hari atau satu bulan. *Matak ayek* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran seorang anak.
2. Berikut ini bentuk dan makna simbolik tradisi *matak ayek kupek* :
 - a. Bunga tujuh warna terdiri dari berbagai jenis bunga yang memiliki warna berbeda-beda. Warna yang umum digunakan adalah merah, kuning, hijau, biru, ungu, putih, dan merah muda. Bubur gemok manes bubur ini biasanya terbuat dari beras ketan yang dimasak hingga lembut dan dicampur dengan gula merah atau gula kelapa sehingga memiliki rasa manis. Teksturnya kental dan sedikit lengket, biasanya berwarna putih dengan taburan gula merah atau warna hijau dari daun pandan. Bubur ini dihidangkan dalam mangkuk kecil dengan aroma harum khas dari santan dan bahan tambahan lainnya, makna adalah bubur ini sering disajikan sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan. Rasa manisnya melambangkan harapan akan kehidupan yang penuh kebahagiaan.
 - b. Tapai ketan hitam tapai ini terbuat dari beras ketan hitam yang difermentasi dengan ragi. Bentuknya lembut dan sedikit berair dengan rasa manis keasaman yang khas. Makna Tape ketan hitam melambangkan hasil panen dan kesuburan. Makanan ini merupakan hasil fermentasi yang menunjukkan proses transformasi.
 - c. Kulit telur puyuh kulit telur puyuh berukuran kecil dan memiliki corak bercak yang unik, biasanya berwarna krem atau coklat muda. Dalam tradisi, kulit telur ini sering disusun atau dibentuk menjadi ukiran atau simbol, sebagai bagian dari ritual, Kulit telur puyuh dalam tradisi suku Lintang bisa digunakan dalam berbagai cara, termasuk dalam pembuatan kerajinan tangan atau dekorasi untuk upacara adat
 - d. Akar bungo rayo akar bunga rayo memiliki bentuk yang panjang, bercabang, dan melekat pada batang tanaman. Warna akarnya biasanya coklat yang cucuk dengan bagian tanaman lainnya. Dalam konteks ritual, akar ini mungkin diramu atau dipotong menjadi bagian lebih kecil. Makna akar bunga rayo sering kali dilihat sebagai simbol kekuatan dan keabadian.
 - e. Akar jambar tali abang akar jambar tali abang biasanya agak besar dan nampak berlekuk-lekuk. Warnanya coklat tua dengan tekstur yang kasar. Akar ini sering kali digunakan sebagai ramuan, dipotong menjadi bagian-bagian kecil untuk digunakan dalam ritual tertentu. Makna akar jambar tali abang biasanya digunakan untuk simbol persatuan dan ikatan kekeluargaan.

A. Saran

a. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat suku lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang dan generasi penerus harus selalu menghargai kepercayaan yang telah diwariskan nenek moyang. Serta dalam melaksanakan tradisi *matak ayek kupek* secara benar, tujuan, dan maknanya tidak hanya sekedar mengikuti pelaksanaan tradisi *matak ayek kupek*. Diharapkan bagi masyarakat suku lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang untuk terus melestarikan budaya atau tradisi yang telah diwariskan nenek moyang yang mempunyai makna baik dan berdampak positif bagi masyarakat.

b. Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang akan melakukan penelitian sebaiknya memperhatikan prosesi acara tradisi *matak ayek kupek*, mengetahui dan memahami bentuk dan makna tradisi *matak ayek kupek*. Selain itu, memperhatikan teknik pengambilan data agar data yang diambil sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

References

- Adi, Djuretna. 1996. *Manusia Menurut Otega Y. Gasset*. Yogyakarta: Fakultas. Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Adibah, Ida Zahara. 2015. Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Madaniyah* 2(9), 145-164.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Darwis, Robi. 2017. Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2(1), 75-83.
- Fiantika, Feny Rita, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Gafur, Abdul, dkk. 2021. Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21(2), 124-138.
- Habibahi, Umi, Nurhidayani Aisyiyah, Lela Iman Ningrum. 2012. Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD Tegal Hubungannya dengan Prestasi Akademik. *Journal of Elementary Education* 1(1), 1-5.
- Harahap, Fatmawaty. 2022. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)*. Medan: Universitas Medan Area.
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ikhsan, Okta Tandago. 2022. *Analisis Makna Simbolik Tradisi Ngubok Kupek Pada Budaya Etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Oku Selatan*. Skripsi. Universitas Baturaja
- Juri dan Yuvita Yanda. 2022. Tradisi "Ngemai Mandi" Anak ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak Seberuang di Desa Jaya Mentari. *Jurnal Pekan V* 7(2), 128-137.
- Lintang Dusunku. 2013. Kuliner Spesial Dari Lintang Empat Lawang. <http://lintangdusunku.blogspot.com/2013/03/kuliner-spesial-dari-lintang-empat.html>. Diakses pada 8 Januari 2025.
- Lintang Dusunku. 2015. Keunikan Rumah Panggung Di Lintang Empat Lawang. <http://lintangdusunku.blogspot.com/2015/04/keunikan-rumah-panggung-di-lintang.html>. Diakses pada 8 Januari 2025.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2), 154-165.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12(3), 145-151.
- Nidianews. Com. 2024. *Menjelajahi Kekayaan Budaya Suku Lintang Melalui Sedekah Serabi di Sumatera Selatan*. <https://nidianews.com/menjelajahi-kekayaan-budaya-suku-lintang-melalui-sedekah-serabi-di-sumatera-selatan/>. Diakses pada 8 Januari 2025.
- Pebriani. 2023. *Tradisi Betawar Bayi Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat (Studi Kasus Desa Kemang Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
- Rachman, Arif, dkk. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.

- Rahayu, Isti. 2022. *Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
- Rakyat Empat Lawang. Com. 2024. Suku Lintang, Warisan Budaya Unik yang Jarang Diketahui, Tradisi hingga Seni Bela Diri Khas Empat Lawang. <https://rakyatempatlawang.disway.id/read/667603/suku-lintang-warisan-budaya-unik-yang-jarang-diketahui-tradisi-hingga-seni-bela-diri-khas-empat-lawang/30>. Diakses pada 8 Januari 2025.
- Ramayani, Citra. 2020. *Makna Filosofis Tradisi Ngayekan Kupek (Memandikanbayi) di Desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- Rosyada, Dede dan Murodi. 2020. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sinyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudirana, I Wayan. 2019. Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra: Jurnal Seni Budaya* 34(1), 127-135.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulistiyawati. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknolog. *Jurnal Literasiologi* 1(2), 144-159.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Malang: Akademia Pustaka.
- Syakhriani, Abdul Wahab. 2022. Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Jurnal Cross-border* 5(1), 782-791.
- Tirta, Gia Rosdiana dan Dwi Noviani. 2023. Tradisi Nurunkan Kupek dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(4), 23-33.
- Wikipedia. 2024. Suku Lintang. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Lintang. Diakses pada 8 Januari 2025.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.